

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA PAGUBUGAN KULON KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN CILACAP

A. Keadaan Geografi

Cilacap merupakan kabupaten di provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayahnya sekitar 6,2% dari total wilayah Jawa Tengah. Bagian utara adalah daerah perbukitan yang merupakan lanjutan dari rangkaian Bogor di Jawa Barat. Kawasan hutan menutupi lahan Kabupaten Cilacap bagian utara, timur, dan selatan.

Ibu kota Kabupaten Cilacap adalah Cilacap, yang terdiri atas kecamatan Cilacap Utara, Cilacap Tengah, dan Cilacap Selatan. Cilacap dulunya merupakan kota administratif, namun sejak diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, tidak dikenal adanya kota administratif, dan Kota Administratif Cilacap kembali menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Cilacap.

Di antara kota-kota kecamatan yang cukup signifikan di Kabupaten Cilacap adalah: Sidareja, Majenang, Karangpucung, dan Kroya. Majenang dan Sidareja menjadi pusat pertumbuhan kabupaten Cilacap di bagian Barat sedangkan Kroya dan Sampang menjadi pusat pertumbuhan di bagian timur.

Binangun merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, terletak kurang lebih 42 KM arah timur dari kota. Kecamatan Binangun beriklim tropis terdiri dari 2 musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Wilayah kecamatan Binangun terbagi menjadi 17 desa, yaitu :

1. Alangamba.
2. Bangkal.
3. Binangun.
4. Jati.
5. Jepara Kulon.
6. Jepara Wetan.
7. Karangnangka.
8. Kemojing.
9. Kepudang.
10. Pagubugan.
11. Pagubugan Kulon.
12. Pasuruhan.
13. Pesawahan.
14. Sidaurip.
15. Sidayu.
16. Widarapayung Kulon.
17. Widarapayung Wetan (Sumber: Arsip Kantor Kepala Desa Pagubugan Kulon Tahun 2015).

Desa Pagubugan Kulon merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap. Desa pagubugan kulon didirikan pada 12 januari 1993 melalui keputusan gubernur No. 146. 1/001431. Dengan nomorkode wilayah 330112012. Kode pos 53281. Desa Pagubugan Kulon memiliki luas tanah 344,135 ha. Desa Pagubugan Kulon mempunyai empat wilayah batas desa:

1. Sebelah utara : Desa Pesawahan.
2. Sebelah timur : Desa Pagubugan.
3. Sebelah selatan : Samudra Indonesia.
4. Sebelah barat : Desa Sidaurip .

Desa Pagubugan Kulon jarak dari pusat pemerintahan kecamatan berjarak 6 km. lalu jarak dari kota/ ibu kota kabupaten berjarak 42 km. Jarak desaPagubugan Kulon ke ibu kota provinsi 228 km. Karena letak Desa Pagubugan Kulon ini terletak di bagian selatan pulau Jawa sehingga jarak dari ibu kota provinsi sangatlah cukup jauh hampir 5-6 jam perjalanan (Sumber: Arsip Kantor Kepala Desa Pagubugan Kulon Tahun 2015).

Sebagian besar penduduk desa Pagubugan kulon merupakan seorang petani, karena dengan kondisi tanah dan suhu yang sangat mendukung untuk dijadikan lahan perladangan, dan letak dekat pantai yang memiliki tanah yang cukup subur untuk ditanami buah semangka dan pastinya padi di sebelah utara Desa Pagubugan Kulon. Dengan kondisi tanah yang sangat subur maka para penduduk jarang yang bekerja diluar atau sebagai perantau karena ditempatnya sudah dapat menghidupi keluarganya.

B. Keadaan Penduduk

Suatu wilayah bias ditentukan dengan faktor jumlah penduduk, dimana jumlah penduduk seimbang dengan luas wilayahnya maka pembangunan desa tersebut akan maju. Menurut data dari Data Monografi Desa Pagubugan Kulon Tahun 2015 jumlah penduduk menurut pada keadaan demografi desa Pagubugan

Kulon jika dilihat dari jumlah penduduk. Jumlah penduduknya pada tahun 2015 tercatat sebanyak :

1. 5152 jiwa yang terdiri dari 2601 laki-laki
2. 2551 perempuan.

Sedangkan jumlah penduduk desa Pagubugan Kulon menurut jumlah usia kelompok penduduk adalah sebagai berikut :

1. Usia 0-15 tahun berjumlah 1035 jiwa,
2. Usia 16-65 tahun berjumlah 3595 jiwa,
3. usia 66 ke atas 422 jiwa.

Menurut data diatas diketahui jumlah penduduk yang paling banyak adalah usia 16-65 tahun yang berjumlah 3595 dan diatas usia lanjut hanya 422 jiwa. Sehingga banyak penduduk didesa Pagubugan Kulon berada diusia yang produktif. Sehingga didalam rangka untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk di Desa Pagubugan Kulon pemerintah mengadakan sosialisasi terhadap masyarakat untuk mengikuti progam KB (keluarga berencana) untuk mengendalikan pertumbuhan Penduduk di desa Pagubugan Kulon (Sumber: Arsip Kantor Kepala Desa Pagubugan Kulon Tahun 2015).

C. Pendidikan Masyarakat Desa Pagubugan Kulon

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan juga menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa, dan menumbuhkan kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan. Karena tujuan dalam menempuh pendidikan adalah untuk memberikan suatu pengetahuan agar dapat mencerdaskan bangsa, sehingga

anak-anak bangsa mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa diberbagai bidang di masa depan.

Tingkat pendidikan masyarakat desa Pagubugan Kulon digolongkan menjadi dua macam yaitu tingkat pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pada pendidikan formal jumlah masyarakat yang lulus pendidikan formal berjumlah 3650 orang dengan perincian sebagai berikut, taman kanak-kanak 509 anak, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat SD berjumlah 1124 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sekolah Menengah Pertama 1027 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sekolah Menengah Atas berjumlah 922 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Akademik/ D1-D3 berjumlah 36 orang, dan jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sarjana/ S1- berjumlah 57 orang. Dan yang tamat S2 1 Orang.

Table 1
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Taman kanak-kanak	509 Orang
Sekolah Dasar (SD)	1124 Orang
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1027 Orang
Sekolah Menengah Atas (SMA)	922 Orang
Akademi/ D1-D3	36 Orang
Sarjana/ S1	30 Orang
Sarjana S2	1 Orang

Sumber : Data Monografi Desa Pagubugan Kulon Tahun 2015

Dari data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat desa Penanggungan berpendidikan akhir SD yang jumlahnya mencapai 1124 orang.

Dari banyaknya masyarakat yang berpendidikan akhir SD maka masyarakat desa Pagubugan Kulon tergolong masyarakat yang mempunyai SDM yang rendah.

Secara infrastruktur pendidikan desa Pagubugan Kulon bisa dikatakan maju, baik sarana formal maupun non formal terdiri dari 1 gedung Taman Kanak-kanak, 4 gedung SD dan 1 gedung SMP.

Selain infratraktur pendidikan di desa Pagubugan Kulon terdapat prasarana kesehatan.Terdapat puskesmas pembantu untuk warga didesa Pagubugan kulon, puskesmas ini di dirikan untuk membantu masyarakat agar dapat segera teratasi dalam mendeteksi penyakit sejak dini dan tidak bertambah parah.Dan didesa Pagubugan kulon terdapat UKBM/ posyandu, polindes.

D. Perekonomian Masyarakat Desa Pagubugan Kulon

Masyarakat desa Pagubugan Kulon mayoritas pendapatan utamanya adalah sebagai petani.Karena sebagian besar masyarakat desa Pagubugan Kulon mendapatkan penghasilan dari pertanian yang mereka tanam seperti padi, semangka dll.Di desa Pagubugan Kulon dekat dengan laut yaitu samudra Indonesia sehingga di sepanjang pesisir pantai ada yang bercocok tanam semangka.

Masyarakat desa pagubugan kulon juga memiliki bermacam-macam pekerjaan antara lain Pegawai Sipil tercatat sebanyak 33 orang, peternak15 orang, dan daftar mata pecaharian adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Jumlah Pekerjaan Masyarakat Desa Pagubugan Kulon

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
Petani	801
Buruh Tani	450
Pegawai Negeri Sipil	33
Pengrajin	25
Peternak	15
TNI/POLRI	2
Swasta	645
Pedagang	785
Tukang	97
Pekerja seni	60
Jasa	20
Pensiunan	23
Nelayan	23
Jumlah Total (Orang)	2979

Sumber : Data Monografi Desa Pagubugan Kulon Tahun 2015

Dengan keadaan perekonomian desa Pagubugan Kulon bisa dikatakan sudah lumayan bagus. Hal ini dapat diketahui melalui penelitian dari hasil wawancara dengan bapak Seksiono yang bekerja sebagai Staf Pemerintahan desa Pagubugan kulon. Bahwa hampir dari 50% warga desa Pagubugan kulon adalah petani seangkan sisanya adalah nelyan dan pekerjaan lainnya.

Dari hasil wawancara dengan Robinah yang merupakan masyarakat desa Pagubugan Kulon dapat diprediksikan bahwa masyarakat mempunyai kebutuhan konsumtif rendah, itu belum pengeluaran yang tidak terduga. Yang bekerja sebagai nelayan pada saat air pasang sangat sulit melaut dan bila memaksakan melaut akan sangatlah berisiko karena disebelah selatan desa Pagubugan kulon adalah samudra Indonesia yang sangat dikenal dengan mitos-mitos mengenai Nyai Loro Kidul.

E. Dinamika Kebudayaan yang Berkembang di Desa Pagubugan Kulon

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kebudayaan yang sangat beraneka ragam baik jumlahnya maupun keanekaragamannya. Namun seiring berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Pada umumnya keadaan masyarakat desa bila dilihat dari segi sosial mempunyai sifat statis.

Apabila mereka menemukan suatu masalah maka mereka akan menyelesaikannya dengan cara musyawarah, karena mereka masih memiliki rasa kekeluargaan yang kuat. Dalam aspek budaya masyarakat desa Pagubugan Kulon sangat menjunjung tinggi kearifan lokal. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berbagai acara seni dan budaya keagamaan.

Ngapati adalah ritual yang dilaksanakan pada bulan keempat usia kandungan seorang yang tengah mengandung. Ritual ini biasanya diadakan dengan niat supaya sang cabang bayi dan ibunya diberi keselamatan dan kesehatan. Upacara tersebut dilakukan pada bulan keempat usia kandungan karena pada bulan tersebut dipercayai bahwa roh ditiupkan kedalam tubuh sang cabang bayi. Pada upacara ini biasanya diadakan selamatan, yaitu dengan membuat bubur putih dari beras ketan sebanyak tujuh porsi, kemudian tetangga terdekat dan sesepuh desa diundang untuk menghadiri upacara tersebut, setelah seluruh warga yang diundang datang kemudian diadakan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa.

Mitoni adalah upacara adat yang dilaksanakan ketika kandungan seorang ibu berusia tujuh bulan, upacara ini diadakan dengan tujuan agar sang bayi dan sang ibu diberikan keselamatan, dalam upacara ini diadakan selamatan dan doa

bersama didalamnya dibuatkan bubur yang bahan dasarnya dari labu dan berjumlah tujuh porsi (Rembun, 14 Desember 2016).

Masalah sosial kemasyarakatan memang sangat diperlukan didalam kehidupan masyarakat, karena hidup ditengah-tengah masyarakat diperlukan adanya kerukunan dan tanggung jawab bersama. Manusia pada dasarnya tidak lepas dari kehidupan sosial, karena manusia tidak mampu untuk hidup secara sendiri-sendiri atau pribadi. Terutama hidup di lingkungan pedesaan, kegiatan partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam kelancaran pembangunan sosial pada diri manusia secara pribadi dan nantinya akan dapat berkembang menjadi kehidupan sosial kemasyarakatan yang baik.

Kesenian yang ada di desa Pagubugan Kulon antara lain kesenian Ebeg/ Kuda Lumping, Lengger/Calung. Karena di desa Pagubugan Kulon terdapat sanggar seni yang mengangkat nama desa pagubugan Kulon didaerah-daerah lainnya dan cukup terkenal di sepanjang selatan pulau Jawa terutama di Cilacap, Kebumen banyak yang mengenal sanggar seni dowoh budoyo (wawancara dengan Seksiono , 13 Desember 2016) .

Salah satu ciri khas dari masyarakat pesisir adalah tradisi budaya “sedekah laut” yang telah menjadi agenda besar tahunan kabupaten cilacap. Sedekah laut yang diikuti oleh ribuan nelayan setempat dan menjadi salah satu daya tarik wisata bagi para turis domestik maupun mancanegara. Sedekah laut diselenggarakan pada hari jumat kliwon atau selasa kliwon pada bulan Muharram atau Sura bergantung mana yang jatuh lebih dahulu pada bulan yang bersangkutan.

Sebagai ritual budaya, sedekah laut kurang lebih bermakna ungkapan rasa syukur nelayan atas karunia Tuhan melalui kelimpahan pendapatan dan penghasilan selama setahun terakhir guna mendapatkan ikan di tengah laut untuk menghidupi keluarganya. Ungkapan rasa syukur bisa dilakukan melalui berbagai media, maka dalam konteks sedekah laut ini nelayan cilacap “melarung sesaji” membuang sesaji ke tengah laut dalam bentuk kepala kerbau dan uborampe lainnya yang diusung dengan sejumlah keranda.

Masyarakatnya masih sangat menjunjung budaya gotong royong. Terlihat dalam berbagai hal kegiatan, masyarakat melaksanakannya secara bersama-sama seperti kerja bakti membersihkan jalan, memperbaiki saluran irigasi, membangun rumah dsb. Gotong royong juga berlaku dalam hal mata pencaharian yang dalam hal ini sebagian besar profesi mereka sebagai petani. Sebuah sistem kerja di mana para pemilik sawah (petani) bekerja bersama-sama di salah satu pesawahan milik para petani itu kemudian berpindah ke pesawahan lain milik petani yang lainnya sehingga mereka tidak perlu mengeluarkan upah untuk pekerja karena telah diganti oleh tenaga yang mereka gunakan dengan saling membantu satu sama lain.

Suasana kerukunan terasa begitu kuat dan hal ini yang merasa saya nyaman tinggal di sana, berbeda dengan kehidupan di kota. Banyak inspirasi yang saya dapatkan dari perilaku-perilaku masyarakat tersebut dan itu menjadikajian tersendiri bagi saya untuk terus memahami semua budaya dan adat istiadat yang berlaku di sana.

Mitos-mitos banyak terdapat di wilayah tempat tersebut. Budaya sesaji yang umum dijumpai di daerah Jawa juga dapat ditemui di sini dengan istilah lain

“sasajen”. Sesaji umumnya dilakukan sesuai tujuan tertentu. Misalkan saat mau memanen padi dilakukan sesaji yang disebut “nyalin”, ada sesaji yang dilakukan ketika seseorang melaksanakan hajatan, dan ada juga sesaji yang dilakukan secara berkala pada bulan tertentu. Sesaji dapat bermakna ungkapan syukur atau permohonan keselamatan kepada Tuhan bergantung dari tujuannya tadi.

Sebagai ungkapan syukur misalnya karena manusia dilahirkan ke dunia ini lewat perantara ibu-bapak dan seterusnya sehingga demi menghormati mereka yang sudah berada di alam berbeda dilakukan sesaji dengan harapan hakikatnya disampaikan kepada mereka dan barokahnya diperoleh bagi yang masih tinggal di dunia. Namun, saat ini sesaji dilakukan hanya oleh golongan tua saja dan mereka pun menyadari bahwa generasi muda saat ini tidak akan mungkin melakukannya seiring dengan arus modernisasi yang berkembang.

Berdasarkan itu semua, saya bisa menarik kesimpulan bahwa suatu kebudayaan masyarakat dipengaruhi dan erat kaitannya dengan latar belakang sejarah, kondisi geografis dan perekonomian. Derasnya arus modernisasi mulai menggusur nilai-nilai budaya yang ada dan sebagai generasi penerus, sudah kewajiban kita untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang bersifat baik.